

Artikel....

UPAYA Mencari Solusi Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Oleh : Siti Maryam

Pendahuluan

Salah satu unsur yang sangat penting dari suatu perpustakaan adalah adanya koleksi. Koleksi yang signifikan akan sangat menunjang keberhasilan misi perpustakaan. Betapapun megahnya suatu gedung perpustakaan bila koleksinya tidak memenuhi kebutuhan para pemakainya, maka kemegahan itu menjadi tidak berarti. Demikian pula jika koleksi suatu perpustakaan besar tetapi tidak relevan dengan keperluan pemakainya, maka koleksi tersebut tidak banyak memberi manfaat.

Oleh karenanya membangun dan mengembangkan koleksi perpustakaan merupakan hal yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dengan perencanaan yang matang pula. Lebih dari itu harus mendapat dukungan sepenuhnya dari pihak-pihak yang terkait dengan per-

pustakaan tersebut.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kegiatan pengembangan koleksi suatu perpustakaan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut terkadang dapat menjadi pendukung, tetapi terkadang pula menjadi suatu kendala.

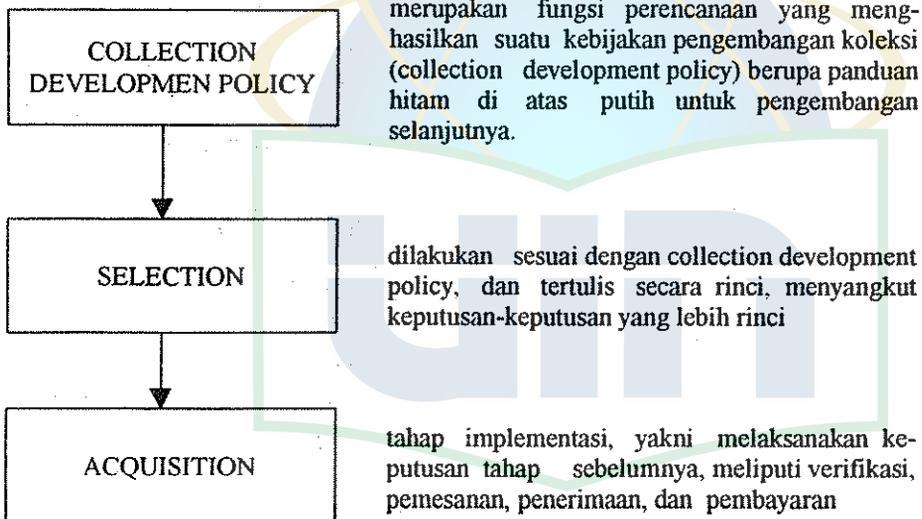
Sekilas Tentang Pembinaan dan Pengembangan Koleksi

Ketika kita berbicara tentang perpustakaan, maka secara langsung akan terbayang adanya suatu tempat dengan koleksi buku-buku atau bahan pustaka lainnya, serta berbagai aktivitas yang ada di dalamnya. Dengan demikian koleksi merupakan perhatian utama kita terhadap suatu perpustakaan.

Menyediakan koleksi yang valid dan signifikan serta seimbang merupakan kewajiban bagi suatu perpustakaan. Agar hal tersebut dapat tercapai

maka harus ada usaha yang dinamakan *Collection Development* atau Pengembangan Koleksi. *Collection Development* merupakan proses universal bagi perpustakaan dan pusat-pusat informasi lainnya (Evans, 1995 : 21). Ia merupakan serangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan lebih luas dari sekedar pengadaan bahan pustaka.

Lebih lanjut dapat dilihat bahwa istilah pengembangan koleksi, seleksi dan pengadaan adalah merupakan suatu hirarki sebagai berikut :



Dengan memperhatikan hirarki di atas kita makin yakin, bahwa pengembangan koleksi bukanlah sekedar pengadaan buku belaka. Namun demikian dapat dinyatakan bahwa kegiatan pengadaan merupakan ujung tombak dari kegiatan pengembangan koleksi.

Untuk lebih memperjelas pengertian kita mengenai pengembangan koleksi ini, ada baiknya kita bicarakan beberapa komponen yang melingkupi kegiatan tersebut.

Setidaknya ada enam komponen yang mempengaruhi

kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan.

Pertama, yaitu *community analysis*, merupakan usaha untuk mengetahui bahan pustaka apa yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat pengguna perpustakaan (users). Hal ini sangat penting karena koleksi yang akan dibangun memang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hasil *community analysis* ini menjadi dasar bagi perumusan kebijakan tertulis.

Kedua, *Collection Development Policy* (Kebijakan Pengembangan Koleksi), ada juga yang hanya menyebutnya sebagai *Selection Policies* (Evans, 1995 : 19), yakni merupakan rumusan atau dokumen tertulis yang memberi arah dan bimbingan mengenai koleksi yang akan kita kembangkan. Jelas hal ini sangat mempengaruhi kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan kita. Tanpa adanya suatu kebijakan yang tertulis, mungkin kita akan melakukan pengembangan koleksi tanpa arah dan tujuan yang jelas, dan barangkali akibatnya adalah koleksi kita menjadi sama sekali tidak seimbang dan tidak atau kurang signifikan.

Ketiga, *selection* (seleksi), yakni kegiatan menyeleksi atau memilih bahan-bahan mana yang akan diadakan. Dengan sarana bantu yang ada seorang pustakawan melalui kegiatan seleksi ini sudah menentukan secara rinci bahan-bahan pustaka yang akan dikoleksi.

Keempat, *Acquisition* (akuisisi/pengadaan). Ketika seleksi telah selesai dilaksanakan, maka kegiatan akuisisi dapat dimulai. Akuisisi merupakan proses memperoleh bahan-bahan untuk koleksi perpustakaan, baik dengan cara pembelian, hadiah maupun tukar-menukar (Evans, 1995 : 19). Dari sini jelas bahwa pembelian bukanlah satu-satunya cara untuk mendapatkan bahan pustaka, masih ada cara lain yakni dengan program tukar-menukar atau hadiah. Namun demikian cara yang paling lazim adalah dengan jalan pembelian.

Kelima, *deselection*, lawan dari *selection*, sering pula digunakan istilah *weeding*, dan di Inggris digunakan istilah *stock relegation*. H.F. McGraw mendefinisikan *weeding* sebagai "kegiatan pembuangan atau pemindahan ke penyimpanan/gudang kelebihan copy,

buku yang jarang digunakan, dan bahan-bahan yang lama tidak digunakan (Evans, 1995 : 379).

Seperti tahap yang lainnya, weeding ini juga merupakan tahap yang penting dalam rangka pengembangan koleksi. Dengan kegiatan ini, kita berusaha untuk mencabut dari rak koleksi-koleksi yang kurang, jarang, atau bahkan tak pernah digunakan, kemudian kita simpan pada storage (gudang penyimpanan), bukan dibuang begitu saja. Tujuannya adalah agar koleksi yang ada di perpustakaan kita adalah koleksi yang benar-benar berdaya guna, bukan koleksi yang banyak namun kurang bermanfaat bagi pengguna.

Keenam, adalah *evaluation* (evaluasi). Dalam beberapa hal, *weeding* bisa juga merupakan satu kegiatan evaluasi, namun ia hanya menyangkut kegiatan operasional di perpustakaan saja, sedangkan evaluasi mempunyai tujuan-tujuan yang berbeda, yang meliputi eksternal dan internal perpustakaan.

Collection Development di Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

A. Masalah yang dihadapi

Pengembangan koleksi bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Ia dipengaruhi oleh beberapa hal, baik internal maupun eksternal dari perpustakaan itu. Anggaran, keadaan ekonomi makro, inflasi, adalah contoh dari faktor luar yang turut mempengaruhi kegiatan pengembangan koleksi suatu perpustakaan. Sedangkan faktor internal diantaranya adalah anggaran yang ada, sikap pustakawan, kebijakan yang berlaku di perpustakaan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut kadang menjadi suatu kendala bagi pengembangan koleksi di suatu perpustakaan.

Seperti pada perguruan tinggi lainnya, kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan IAIN Syahid Jakarta saat ini masih dihadapkan pada beberapa kendala, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Belum ada Kebijakan Tertulis

Adanya kebijakan tertulis pengembangan koleksi (*Collection Development Policy*) sangat penting artinya. Ia berfungsi sebagai pedoman, sa-

rana komunikasi dan perencanaan, sebab :

- menjelaskan cakupan koleksi yang telah ada serta rencana pengembangan selanjutnya agar diketahui oleh staf perpustakaan, para pemakai, administrator, serta dewan pembina perpustakaan
- memberi deskripsi yang sistematis tentang strategi pengelolaan dan pengembangan koleksi yang diterapkan di perpustakaan.
- menjadi pedoman bagi para pustakawan sehingga ketatat asasan dalam seleksi dan deseleksi terjamin, koleksi yang responsif dan seimbang terbentuk, dan dana dimanfaatkan dengan sebijiaksana mungkin.
- menjadi standar atau tolok ukur untuk menilai sejauh mana sasaran pengembangan koleksi telah tercapai
- berfungsi sebagai panduan dan pedoman bagi staf yang baru mulai berpartisipasi dalam pengembangan koleksi
- memperlancar kerjasama antar pustakawan dalam pengembangan koleksi
- mengurangi pengaruh selektor tertentu dan bias atau

salera pribadi

- membantu mempertanggung jawabkan anggaran
- menjadi sarana komunikasi dengan masyarakat yang harus dilayani maupun pihak luar lain yang memerlukan informasi mengenai tujuan dan rencana pengembangan koleksi

Dengan melihat hal di atas maka keberadaan kebijakan tertulis menjadi sangat penting artinya. Tanpa itu, maka perpustakaan barangkali akan berjalan tanpa arah dan pedoman yang jelas dalam melakukan pengembangan koleksinya. Oleh karenanya tidak mustahil kemudian tercipta koleksi yang besar tetapi minim manfaatnya. Bila hal ini terjadi maka sungguh sangat sayang dana dan tenaga yang telah dikeluarkan untuk kegiatan tersebut.

2. Pengadaan Melalui Proyek

Meskipun ada beberapa cara pengadaan bahan pustaka seperti, pembelian, tukar-menukar, hadiah dan lainnya, namun pembelian merupakan cara pengadaan yang paling utama bagi setiap perpustakaan, termasuk di perpustakaan IAIN

Syahid Jakarta. Pembelian bisa dilakukan secara berkala dan kontinu, ada juga pembelian yang sifatnya sekaligus dalam jumlah besar. Biasanya yang dengan jumlah besar tersebut diusahakan melalui proyek.

Khusus di perpustakaan IAIN pembelian bahan pustaka hampir selalu dilaksanakan melalui proyek. Hal ini memiliki beberapa implikasi terhadap sistem pengembangan koleksi setempat. Diantara implikasi tersebut adalah :

a. Terjadi duplikasi

Pengadaan melalui proyek biasanya dibatasi waktunya. Jika batas waktu habis, sebelum proyek terlaksana maka biasanya uang akan hangus. Hal ini menyebabkan pihak yang mengadakan bahan akan terburu-buru, dan biasanya bila tenggat waktu hampir habis sementara bahan pustaka yang diusulkan belum bisa disiapkan, maka yang diadakan adalah buku-buku yang seadanya yang sebenarnya tidak diusulkan. Akibatnya, antara daftar usulan dan buku yang dibeli menjadi berbeda. Lebih tragis lagi bila yang dibeli kemudian adalah buku-buku yang sebenarnya sudah ada di koleksi, sehingga

akan menjadikan duplikasi dari koleksi yang sudah ada.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari para pustakawan yang senior, bahwa hal ini (terjadinya duplikasi) kerap kali terjadi pada setiap proyek pengadaan buku. Akibatnya banyak bahan pustaka yang begitu saja disimpan dalam gudang (penulis tidak mengetahui jumlah pastinya)

b. Backlock Pengolahan

Kemampuan pada bagian pengolahan untuk mengolah buku adalah terbatas. Apalagi di perpustakaan IAIN untuk saat ini semua kegiatan masih dikerjakan secara manual. Dengan adanya buku proyek yang datangnya sekaligus banyak, bagian pengolahan (pengatalogan) akan mengalami kesulitan untuk mengolahnya secara cepat. Hal ini juga dipengaruhi oleh bagian pengadaan sendiri yang mengalami kesulitan ketika mengadakan cek & re-cek karena sarannya masih manual dan memang kondisinya saat ini kurang menunjang sebagai sarana temu kembali. Dengan adanya keterlambatan ini maka terjadilah apa yang disebut *backlock* (penumpukan jumlah bahan yang belum diolah). Hal

ini idealnya tidak terjadi pada sebuah perpustakaan.

c. Tidak Tepat Waktu

Akibat keterlambatan dalam pengolahan, buku yang seharusnya sudah bisa diakses oleh pengguna menjadi belum bisa digunakan. Sebagai contoh, jika suatu buku terbit di awal tahun 1997, kemudian diusulkan untuk dibeli pada akhir 1997 (yakni pada waktu akan diadakan proyek), kemudian baru dibeli pada pertengahan atau akhir tahun 1988, lalu menunggu proses pengolahan, dan baru selesai pada awal atau pertengahan 1999. Hal ini jelas akan memperlambat akses informasi bagi penggunanya dan tentu saja ketika buku sudah sampai di rak waktu itu ia telah kedaluwarsa (hanya istilah penulis saja untuk menggambarkan ketidaktepatan waktunya, bukan kedaluwarsa dari segi isinya).

3. Masalah Anggaran

Sesuai informasi yang penulis peroleh sampai saat ini pihak perpustakaan tidak mengetahui secara pasti berapa besarnya dana yang dialokasikan untuk keperluan

pengembangan koleksi setiap tahunnya. Hal ini mengakibatkan perpustakaan tidak bisa membuat perencanaan yang matang untuk mengembangkan koleksinya sesuai dengan yang dicita-citakan. Berkaitan dengan pengadaan bahan pustaka, perpustakaan IAIN selama ini hanya diberi wewenang untuk mengadakan seleksi kemudian membuat daftar usulan bahan pustaka yang akan dibeli, serta dilibatkan dalam panitia pelelangannya.

Seperti dijelaskan di atas, seringkali buku yang dibeli melalui proyek, berbeda dengan yang diusulkan oleh perpustakaan yang telah melakukan seleksi. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi kinerja staf perpustakaan khususnya bagian pengadaan.

Idealnya, perpustakaan mengetahui berapa besar yang dana yang dialokasikan untuk pengembangan koleksinya dan diberi wewenang untuk mengelola anggaran tersebut secara otonomi. Apalagi kalau status perpustakaan perguruan tinggi adalah UPT (Unit Pelaksana Teknis). Jika hal tersebut belum bisa dilaksanakan karena berbagai hal, minimal pihak perpustakaan mengetahui

berapa besar anggarannya agar bisa membuat perencanaan yang memadai bagi pengembangan koleksinya, sedangkan nanti yang mengelola dana tersebut tetaplah pihak institut.

4. Evaluasi

Perpustakaan IAIN sendiri tampaknya sampai saat ini belum pernah mengadakan evaluasi sampai sejauh mana koleksi yang dimilikinya mampu memenuhi kebutuhan para penggunanya. Evaluasi yang mestinya dilakukan secara berkala ini sangat membantu pustakawan dalam menilai sejauh mana koleksinya berdaya guna. Menurut informasi yang penulis peroleh perpustakaan IAIN sejak berdiri hingga kini baru satu kali mengadakan weeding (penyilangan) terhadap buku-buku yang dianggap tidak berguna lagi. Dengan demikian koleksi yang saat ini dimiliki perpustakaan tidak diketahui lagi secara pasti apakah betul-betul semuanya dibutuhkan oleh para pemakai.

B. Upaya Mencari Solusi

Melihat kondisi pengembangan koleksi di per-

pustakaan IAIN seperti di atas, maka dipandang perlu segera mencari upaya-upaya pemecahannya. Hal ini dimaksudkan agar supaya perpustakaan tidak hanya menjadi gudang buku semata, melainkan mampu mengembangkan koleksi yang benar-benar kuat dan seimbang serta benar-benar relevan dengan kebutuhan penggunanya. Beberapa upaya yang mungkin bisa ditempuh oleh pihak perpustakaan tentunya dengan didukung pihak institut (pimpinan IAIN) adalah sebagai berikut :

1. Membuat Kebijakan Pengembangan Koleksi

Pada Rapat Kerja Perpustakaan IAIN Jakarta bulan April 1999 telah diputuskan bahwa salah satu program kerja Bagian Pengadaan adalah membentuk Tim Perumus Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tim Perumus direncanakan terdiri dari para pustakawan, para dekan, dan para pimpinan institut yang mempunyai wewenang mengambil keputusan (*decision maker*). Sampai saat ini program tersebut belum diajukan ke pihak institut

mengingat berbagai hal yang kelihatannya belum memungkinkan untuk itu. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis mengusulkan agar segera dibentuk tim untuk perumusan kebijakan tersebut.

Dengan adanya kebijakan tertulis, insya Allah semua kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan koleksi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak. Lebih dari itu, dengan kebijakan ini dana yang ada bisa dimanfaatkan dengan seefisien dan sefektif mungkin.

2. Pengadaan Buku Secara Berkala dan Berkesinambungan

Untuk mengantisipasi adanya berbagai efek negatif dari pengadaan /pembelian buku melalui proyek yang sekaligus besar jumlahnya, barangkali ada baiknya bila mulai saat ini pengadaan dilakukan secara rutin dan berkala. Misalnya dua atau tiga bulan sekali. Hal ini akan memberi beberapa keuntungan, antara lain :

Pertama, buku yang dibeli masih benar-benar up to date, karena buku yang diusulkan adalah yang baru terbit dan diusahakan secepatnya diadakan.

Kedua, dapat menghindarkan terjadinya duplikasi. Dengan pembelian rutin dan dengan jumlah relatif kecil terjadinya duplikasi akan mudah terkontrol. Disamping itu dengan cara ini tidak ada tenggat waktu (seperti dalam proyek), sehingga tidak ada istilah pembelian buku seadanya saja karena terbentur pada waktu, tapi diusahakan bahan yang dibeli benar-benar sesuai dengan daftar usulan.

Ketiga, cepat dan tepat waktu. Yang dimaksud adalah bahwa buku cepat sampai ke tangan pembaca/pengguna. Hal ini dimungkinkan karena dengan jumlah buku yang sedikit, pengolahan akan berjalan lebih cepat. Berbeda dengan pengadaan dalam jumlah besar yang akibatnya menghambat pengolahannya sehingga buku lambat sampai ke tangan pembaca.

Dengan cara pembelian berkala dan rutin ini bukan berarti menghilangkan sama sekali pengadaan bahan pustaka melalui proyek. Pengadaan melalui proyek juga masih bisa dilakukan sepanjang tidak menimbulkan dampak negatif. Misalnya agar tidak terjadi duplikasi, maka buku yang dibeli harus benar-benar yang sesuai dengan yang diusulkan,

sebab yang diusulkan sudah tentu melalui seleksi dan belum ada di perpustakaan. Selanjutnya, agar buku yang dibeli cepat sampai ke tangan pembaca, maka perlu disediakan dana lembur untuk bagian pengolahan agar mampu mengolah bahan tersebut dengan cepat. Mungkin dana bisa diambilkan dari dana proyek tersebut (artinya dana lembur inklusif dana pembelian) atau mungkin diambil pos lain di luar proyek.

3. Kejelasan Jumlah Anggaran

Jumlah anggaran sangat penting diketahui oleh pihak perpustakaan agar ia mampu membuat perencanaan yang matang terutama dalam hal pengembangan koleksi. Biasanya pada perguruan tinggi ditetapkan bahwa dana untuk perpustakaan adalah sebesar 5% dari dana keseluruhan (tentu saja hal ini harus disesuaikan dengan kondisi perguruan tinggi setempat, bukan merupakan rumusan yang baku). Akan lebih baik lagi jika pihak perpustakaan diberi hak otonom untuk mengelola dana yang dialokasikan untuknya (sesuai

status perpustakaan sebagai UPT). Kalaupun hal itu belum bisa diwujudkan, paling tidak pihak perpustakaan mengetahui saja jumlah dananya. Hal ini dimaksudkan, (sekali lagi) agar perpustakaan mampu membuat perencanaan yang matang sesuai dengan anggaran yang ada tersebut. Adapun yang mengelola dana tersebut tetap pihak institut. Bagi perpustakaan yang penting adalah bahwa apa yang dibutuhkan segera dipenuhi, sehingga tidak terjadi penundaan-penundaan yang akibatnya membuat berbagai problema yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan cepat.

4. Evaluasi

Berdasarkan data statistik tahun ini (1999), saat ini perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kurang lebih 27.000 judul buku 75.000 eksemplar. Jumlah ini secara kuantitas tergolong besar, namun jika dilihat dari kualitasnya (kecocokannya dengan kebutuhan para pemakai), tidak diketahui secara pasti apakah koleksi tersebut telah mampu memenuhinya.

Penutup

Apa yang penulis sampaikan disini adalah merupakan gambaran konkrit mengenai keadaan pengembangan koleksi di perpustakaan IAIN Jakarta. Tulisan tidak dimaksudkan sebagai kritik, melainkan sebagai masukan yang barangkali ada manfaatnya bagi kemajuan perpustakaan ini. Penulis berharap agar pihak-pihak yang terkait terutama pimpinan IAIN Jakarta menaruh perhatian yang lebih besar lagi terhadap perpustakaan. Dengan demikian insya Allah perpustakaan akan berkembang dan maju sesuai dengan yang dicita-citakan bersama, sehingga perpustakaan tidak hanya sekedar menjadi gudang buku (karena buku yang ada banyak tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan), melainkan benar-benar menjadi pusat informasi yang valid dan seluruh koleksi yang dimilikinya berdayaguna.

Daftar Pustaka

1. Anderson, Joanne S.(ed), *Guide for written collection policy statements*, 2nd.ed., Chicago : American Library Association, 1996.
2. Evans, G. Edward, *Developing library and infomation centre collections*, 3rd.ed, Colorado : Libraries Unlimited, 1995.
3. Fales, Susan L. (ed), *Guide for training collection development librarians*, Chicago : ALA, 1996.
4. Martin, Murray S., *Collection development and finance : a guide to strategic library material budgetting*, Chicago : American Library Association, 1995.
5. Sulistiyo-Basuki, *Pengantar Ilmu perpustakaan*, Jakarta : Gramedia, 1992.

Selamat & Sukses

Atas dibukanya Jurusan Ilmu Perpustakaan
& Informasi
Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah
Jakarta